

**PERAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MEMBENTUK SIKAP PLURALIS SISWA
DI SMPN 18 KOTA BENGKULU**

M. Sardi¹, Desy Eka Citra², Moch Iqbal³

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiah Dan Tadris
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email : muhamadsardi1998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh permasalahan pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Sikap pluralis berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa sikap pluralis siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu cukup baik, faktor pendukung membentuk sikap pluralis didukung oleh adanya kerja sama antara guru sekolah dan juga orang tua dirumah agar bisa membentuk sikap pluralis siswa yang baik dan selalu memberi nasehat kepada siswa jika melakukan kesalahan. faktor penghambat dalam membentuk sikap pluralis siswa adalah dari lingkungan keluarga yang kurang peduli dan menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah dan juga lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Kata kunci : Peran Guru IPS, Sikap Pluralis Siswa

ABSTRAK

This research is motivated by the problem of forming attitudes that have their respective influences in shaping one's attitude, but only the percentage of all of them is different. Pluralist attitudes in the form of togetherness, tolerance, love of peace, mutual need, respect for differences with one another will be very important. good if all students of SMP Negeri 18 Bengkulu City. This research is a type of field research using a descriptive qualitative approach. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the pluralist attitude of students at SMP Negeri 18 Bengkulu City is quite good, the supporting factors in forming a

pluralist attitude are supported by the cooperation between school teachers and parents at home in order to form a good pluralist attitude of students and always give advice to students. students if they make mistakes. The inhibiting factor in forming the pluralist attitude of students is from a family environment that does not care and completely surrenders children to schools and also a poor community environment.

Keyword :Social Studies Teacher's Role, Student's Pluralist Attitude

Pendahuluan

Pendidikan menurut Imam Al-Ghozali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.

Tujuan dari Pendidikan IPS adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif, yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warganegara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.¹

Muhammad Numan Somantri mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan. Tidak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita lihat pada suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak.²

Sikap pluralis anak menurut teori struktur dan pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar mengatakan bahwa pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.³ Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Sikap pluralis berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis.

¹Hasan Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*,(Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, Depdikbud, 2015), h.44.

²Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 88.

³Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 30–38.

“Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (sunnatullah) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan. Menurut Yulia Riswanti yang dikutip oleh Syamsul Maarif mengatakan keadaan masyarakat yang plural sesungguhnya juga membuat kehidupan menjadi dinamis, penuh warna, dan menjadikannya tidak membosankan karena setiap pihak menjadi saling membutuhkan.⁴

Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Adapun metode pengungkapan sikap menurut Saifuddin Azwar yaitu: (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung, (3) pengungkapan langsung, (4) skala sikap, (5) pengukuran terselubung.⁵

Pluralitas Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitasmasyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Dengan demikian peran pendidikan IPS merupakan solusi untuk mengarahkan dan membentuk sikap siswa yang saling menghargai dan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya, sehingga menghasilkan sikap pluralis siswa. Karena sikap pluralis merupakan sikap mengakui, menghargai, dan toleransi adanya keberagaman atau kemajemukan. Sedangkan pembelajaran Pendidikan IPS ialah pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberikan makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Berdasarkan dari masalah ini penulis ingin mencoba mengangkat judul **“Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Di SMPN 18 Kota Bengkulu”**

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dapat berupa Lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang di pandang mengetahui situasi sosial tersebut, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sedangkan metode yang digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuatu dengan apa adanya, dari data teoritik dan data hasil ke lapangan. Jenis penelitian

⁴Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 23–24.

⁵Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 40–42.

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di gunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMP N 18 Kota Bengkulu. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif di harapkan dapat di ungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam membentuk sikap pluralis ini. Penelitian tentang peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk sikap pluralis ini di laksanakan di SMP N 18 kota Bengkulu. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin peneliti. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial dan kepala sekolah. Guru sebagai subjek penelitian yang diambil merupakan pihak yang terlibat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tujuan agar subjek dapat memberikan data secara tepat terkait guru dalam memperhatikan sikap atau perilaku siswa. Kepala sekolah sebagai subjek penelitian lain merupakan data pendukung. Seluruh guru Ilmu Pengetahuan Sosial di jadikan subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data juga disebut sebagai langkah strategis dalam sebuah penelitian. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data. Masing-masing teknik itu memiliki fungsi dan manfaatnya tersendiri sehingga penelitian itu bisa dipercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini anatara lain Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara subjektif yang telah dipahami oleh individu. Wawancara sendiri kegiatan penelitian melalui tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung melalui percakapan. Wawancara bisa terlaksana apa bila ada yang bertanya dan ada yang menjawab layaknya seperti interview. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk untuk melihat dan mendeskripsikan keadaan sekolah yang menjadi tempat penelitian dan mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti. Dengan dokumentasi berarti mengumpulkan data yang diperlukan demi memberikan sebuah bukti nyata baik berupa foto maupun bentuk file.

Teknik keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data merupakan salah satu kegiatan yang meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Langkah-langkah dari teknik keabsahan data atau validasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dan sumber data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan

berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.⁶ Untuk mereduksi data, peneliti akan dipandu dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Bila peneliti menemukan sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, itulah yang harus reduksi data. Data yang dianggap asing tadilah yang harus dijadikan fokus utama pengamatan.. Semakin lama data akan terus menerus terkumpul dan menjadi banyak dan menjadi semakin rumit. Untuk itu analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Cara mereduksi data yaitu, merangkum hal yang pokok, mulai memfokuskan kepada hal yang penting, lalu mencari tema dan polanya. Dengan melakukan cara itu maka data reduksi akan memberikan lukisan jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Penyajian adalah sekumpulan data yang tersusun memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menata data, maka peneliti akan merasa dimudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan dapat memahami apa yang akan dikejrakan selanjutnya.

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 18 kota Bengkulu yang dimulai pada tanggal 12 bulan Juli sampai dengan tanggal 12 bulan September tanggal 2022, penelitian ini dilakukan tanpa menghambat aktivitas proses pembelajaran yang ada, dengan perihal tersebut untuk menjaga kenyamanan pelaksanaan penelitian ini ditentukan oleh Bapak Drs.Subhan Suwito selaku kepala sekolah dengan rincian jadwal penelitian terhitung dari tanggal yang telah ditentukan sampai pada akhir jadwal penelitian, penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengetahui pendekatan guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 18 kota Bengkulu.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang bagaimana peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMP Negeri 18 kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini, peneliti menyajikan data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya dari berbagai pokok permasalahan tersebut, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu sebagai organisator dengan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pembentukan

⁶Hardani, *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 154.

sikap seorang merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan yang berpengaruh terhadap orang lain. Sikap tersebut dapat berdampak baik atau buruk, tergantung niat dan tujuan melakukan perbuatan tersebut. Perlu adanya norma-norma sosial yang di tanamkan kepada seseorang, sebagaimana diketahui norma-norma tersebut terdapat ajaran agama dan adat istiadat serta peraturan-peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pada penelitian di lapangan, membentuk sikap pluralis siswa kelas VII SMP Negeri 18 kota Bengkulu diterapkan secara bertahap kepada siswa, sekolah ini menerapkan sikap pluralis siswa yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak bisa menjadi peribadi yang baik, toleransi atau tasamuh, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan berkaitan dengan hal ini, peneliti mewawancarai informan:⁷

“Kesadaran sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 18 kota Bengkulu jika dilihat secara keseluruhan belum dikatakan bagus, kami berusaha membentuk sikap pluralis siswa secara bertahap. Kalau untuk sementara sikap pluralis siswa seperti sikap peduli, peribadi yang baik, toleransi atau tasamuh, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan bisa dikatakan sudah mencapai 60%. Strategi saya sebagai kepala sekolah dalam penanaman dan pembentukan sikap pluralis siswa yaitu setiap saya menjadi Pembina upacara selalu saya sampaikan kepada siswa bagaimana sikap toleransi dan saling menghargai siswa kita terhadap guru, terhadap teman dan terhadap masyarakat. Kepada wali kelas saya perintahkan sebelum memulai materi pelajaran agar selalu mengingatkan siswa tentang sikap peribadi yang baik, toleransi atau tasamuh, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan, baik dari segi tanggung jawab dan juga keagamaan.”

Berdasarkan ungkapan tersebut sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 18 kota Bengkulu belum sepenuhnya baik, secara bertahap disetiap harinya agar bisa membentuk sikap pluralis siswa setiap harinya. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan yang lain:⁸

“Sikap pluralis siswa di kelas VII tidak terlalu baik, ketika saya sedang menjelaskan pelajaran siswa banyak yang bermain dan ada yang menjelek-jelekan salah satu temannya dengan teman sebangkunya. Strategi dan pendekatan yang saya lakukan dalam menanamkan dan membentuk sikap pluralis pada siswa yaitu dimulai dari diri saya sendiri, saya berusaha untuk memberikan contoh sikap sosial yang baik kepada siswa. Disini dalam menanamkan dan membentuk sikap rasa toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan

⁷Subhan Suwito, “Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

⁸Indiani, “Pendekatan Guru Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

saya membiasakan siswa untuk selalu bertegur sapa dengan temannya, selalu menegur siswa yang yang tidak menghargai temannya.”

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh siswa yang bernama Daffa Risqi sebagai ketua kelas VII.⁹

“Sebelum masuk kelas kami biasanya salam dulu dengan guru dan bertegur sapa dengan teman sekelas kemudian membaca doa sebelum belajar dan ketika mau pulang. Kebiasaan itulah yang selalu kami lakukan setiap harinya, sebelum kami memulai pelajaran di kelas, guru selalu mengingatkan untuk selalu menjaga kekompakan kelas dan menjaga kebersihan sekolah bersama-sama agar tetap bersih, untuk menjaga sikap guru selalu menegur kami ketika ada salah satu teman kami yang di jauhi temanya dan memberi contoh sikap yang baik agar kelas selalu kompak ketika sedang melakukan proses belajar mengajar.”

Berdasarkan ungkapan dan pernyataan di atas, strategi guru dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 18 kota Bengkulu yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa bagaimana membentuk sikap pluralis yang baik terhadap guru, teman maupun masyarakat sekitar dengan cara bertahap dan dengan memberikan contoh membentuk sikap rasa toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan, karena seorang guru adalah model bagi siswa-siswanya, sikap sosial seorang guru akan ditirukan atau dicontohkan oleh siswanya. Di kelas VII SMP Negeri 18 kota Bengkulu juga menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai, guru membiasakan siswa selalu mengajarkan dan menasehati siswa agar senantiasa menjaga hubungan baik antara teman-temannya dan selalu menghargai pendapat temannya agar tidak ada perselisihan di antara temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 18 kota Bengkulu, pendekatan pembentukan sikap pluralis siswa, yang dilakukan guru IPS sangat beragam. Strategi tersebut dimulai dari penjelasan terkait pentingnya mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Selain itu, guru IPS tersebut tidak hanya menerangkan tentang teori, tetapi juga mengaplikasikan seperti apa teori yang dimaksud tersebut.

Melalui adanya pengaplikasian teori tersebut. Hal ini sesuai yang diungkapkan, bahwa:

“Pembentukan sikap pluralis siswa dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan yang di praktikkan anak setiap hari ketika kegiatan atau sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hasil dari pengembangan sikap pluralis siswa dapat dilihat dari perubahan sikap atau perilaku anak terhadap orang lain”

Pendekatan dalam sebuah pembelajaran sendiri adalah tugas seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, dimana penerapan yang akan

⁹Subhan, “Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langdung, 30 Agustus 2022.

diterapkan harus memiliki tujuan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pendekatan individual ini juga bertujuan agar siswa lebih merasa dekat dengan teman-teman tanpa ada yang di jauhkan, sehingga mempermudah guru dalam menangani kendala yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Melalui pendekatan individual ini pula, guru juga akan lebih mudah dalam membentuk sikap pluralis siswa. Guru mata pelajaran khususnya IPS di SMP Negeri 18 kota Bengkulu, dituntut untuk melakukan perubahan, baik dalam segi cara pemikiran maupun tingkah laku siswa untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan sikap rasa toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan dalam diri siswa. Ibu menambahkan:

“Sikap pluralis siswa yang saya ajarkan ialah yang pertama keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya saya lakukan dengan pelatihan diskusi terkait materi. Adanya diskusi tersebut, siswa akan berusaha bekerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan. Ketika individu siswa sudah bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka sudah dipastikan bahwa jiwa sosial sudah ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan kalau siswa tersebut sudah memiliki sikap toleransi, berupa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Dan bagi siswa yang belum bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka didalam dirinya belum ada yang namanya jiwa sosial. Disinilah saya akan memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa yang mengalami masalah tersebut”.¹⁰

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 18 kota Bengkulu yaitu ada faktor pendukung dan penghambat, dan yang menjadi faktor pendukung dari peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMP Negeri 18 kota Bengkulu adalah dari guru itu sendiri, orang tua dan dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor penghambat dari membentuk sikap pluralis siswa dapat dilihat dari nilai-nilai moral siswa pada mata pelajaran IPS adalah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya dan faktor alat komunikasi yang canggih.

Faktor pendorong membentuk sikap pluralis siswa di SMP Negeri 18 kota Bengkulu, secara internal terjadi pada diri siswa dan guru IPS itu sendiri dalam memberikan pelajaran di kelas. Adapun penjelasan informan sebagai berikut:

“Kalau siswa tidak mempunyai motivasi, konsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya, sebaliknya, kalau siswa mempunyai kesiapan untuk menerima pembelajaran sikap toleransi dan saling menghargai akan mudah berhasil. Untuk itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh guru (juga orangtua) adalah memotivasi dan terus memberikan semangat kepada siswa agar membangun niat dan keinginan untuk

¹⁰Indiani, “Strategi Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langdung, 30 Agustus 2022.

selalu semangat mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya membentuk sikap pluralis, arahan dan perhatian yang terpusat dan terfokus, dapat dengan cepat menumbuhkan minat siswa secara bebas dari dalam (merasa butuh), dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan.”

Faktor penghambat membentuk sikap pluralis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 18 kota Bengkulu adalah faktor kecanggihan teknologi dan faktor keluarga yaitu kurang kepedulian orang tua terhadap anaknya dalam memberikan perhatian dan bimbingan di rumah, ini juga dapat diartikan terlalu permisif.

2. Bentuk Sikap Pluralis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.

Sikap pluralis ini beupa menghargai dan menghormati orang dari kelompok agama yang berbeda ketika melakukan kegiatan apapun orang – orang saling menghargai dan memberikan kesempatan pada kelompok lainnya melakukan tradisi kebudayaan atau cara pandang orang lain sesuai dengan kulturnya, sikap positif yang timbul dapat memberikan pengaruh positif tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga akan berdampak pada lingkungan sekitarnya, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat sikap yang mengandung nilai-nilai sosial dan norma sebagaimana yang di harapkan ada dalam diri setiap individu yang merupakan makhluk sosial. Sikap pluralis siswa sangat mempengaruhi keberadaanya di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Pujianti, S.Pd selaku wali kelas sekaligus guru IPS kelas VII yaitu:

“Tingkah laku siswa merupakan cerminan dari sikap siswa, seseorang dinilai dari bagaimana ia bersikap dan memperlakukan orang lain yang ada disekitarnya, dan menurut ibu hal utama yang sangat perlu untuk dibentuk dalam diri siswa, sebagai makhluk sosial yang hidup pasti akan berdampingan dengan orang lain yaitu penanaman sikap atau yang sering kita dengar akhlakunya, sikap siswa terutama rasa simpati atau empati yang ada pada siswacukup baik, walaupun masih terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki sikap pedulinya baik itu dengan sesama temannya ataupun lingkungan, ya terkadang ibu dengar mereka saling hitung-hitungan seperti saat mengerjakan tugas kelompok ada anak salah satu siswa yang pada saat itu melaksanakan tugas yang memang sudah menjadi tugas rutinya pada hari tersebut, namun berhubung beberapa temannya ada beberapa anak yang pilih kasih memilih teman sekelompoknya dan pada saat itu ibu dengar siswa tersebut minta bantuan kesalah satu temannya untuk membantunya dalam menyelesaikan tugas kelompoknya tersebut, oleh karena itu ibu dengar yang diminta bantuan berucap bahwasiswa tersebut enggan untuk membantunya dengan alasan dia tidak mau dekat dengan siswa tersebut, ya anak-anak seperti ini apalagi sifat mereka masih ke kanak-kanakan ya kadang saling bully, saling ejak-ejekan dengan yang lainnya

juga, ya tidak bisa kita pungkiri bahwa mereka masih berada pada masa labilnya, pada dasarnya tidak semua juga tidak baik atau tidak semua memiliki nilai sosial ada dalam dirinya mengingat mereka masih bersifat kekanak-kanakan oleh sebab itu mereka belum begitu paham sehingga masih perlu pembinaan dan pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai tersebut.”

Didalam dunia pendidikan sikap peduli sosial dalam konteks sikap pluralis sangat perlu dibentuk dengan mereka mempelajari serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa sengaja mereka akan belajar tentang nilai-nilai sosial, peran, kultural dan lain sebagai persyaratan dalam partisipasinya sebagai makhluk sosial sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat sekitar. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Drs. Subhan suwito selaku kepala sekolah yaitu:

“Mengenai sikap pluralis siswa serta kepeduliannya dengan ini merupakan bagian dari program terpenting yang saya tekankan kepada seluruh guru dan tenaga pendidik disini, mengingat setiap siswa memiliki karakter berbeda-beda serta dari latar belakang yang berbeda pula, masih ditemukan kurangnya rasa saling menghargaidan toleran siswa baik itu antar teman sebaya atau yang lainnya, diluar dari lingkungan sekolah ini kemudian untuk sikapnya terkait dengan menghargai seseorang seperti yang anak ketahui terkadang kita saja yang sudah dewasa secara umum sudah mampu berfikir secara matang dan terkesan lebih memiliki perasaan yang peka terhadap sikap saling menghargai, namun sekalipun begitu kita terkadang juga suka kurang peka dengan keadaan sekitar kita bahkan kita juga kadang lalai dengan lingkungan tempat tinggal kita baik itu seperti rumah kita sendiri dan lainnya terlebih diluar dari pada lingkungan tempat tinggal, sikap ini dapat timbul ada anak yang pertama dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga anak mengingat keluarga adalah pendidikan pertama, cerminan keluarga yang acuh dapat kita ketahui dari pada sikap dan perilaku anak yang tampak pada kehidupan sehari-harinya hal ini juga akan terus terbawa dimanapun dia berada tak terkecuali dilingkungan sekolah, yang kedua menurut bapak lingkungan sekitar seperti pergaulan juga memegang peranan penting yang dapat memberikan dampak negatif pada perilaku anak, sehingga anak-anak disekolah ini masih sangat perlu pembinaan dari para guru-guru yang ada disini”.¹¹

Pertanyaan yang sama juga dikemukakan oleh ibu Indiani selaku guru bidang studi IPS kelas VII yaitu:

“Selain faktor keluarga, lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi sikap sosial pada anak baik itu dengan sesama makluk

¹¹Subhan Suwito, “Strategi dan Program untuk Memberntuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

maupun lingkungannya, untuk sikap anak disekolah ini ya, karena ibu sudah lama menjadi guru disekolah SMP Negeri 18 kota Bengkulu ini ya ada positif dan negatifnya, ya kita menangani anak segini banyak pastilah kita akan menemukan beberapa siswa yang nakal, ya bersikap acuh/tidak peduli, serta sikap egois, dan terkadang mereka masih menggunakan bahasa yang daerah kasar antar sesama mereka, yang mereka menganggap itu hanya sebuah lelucon, pada saat itu mungkin mereka berani berucap disaat guru-guru tidak melihat mereka sehingga mereka berani melakukan hal yang kurang sopan pada sesama teman sebaya, karena pada saat itu ibu juga tidak sengaja mendengar hal tersebut berhubung waktu itu ibu hanya lewat mau ke ruang guru, ibu rasa ini merupakan tantangan bagi setiap pendidik untuk mendidik siswa dengan membentuk sikapnya, membentuk sikap saling menghargai, karena disini tugas seorang guru juga bukan hanya memberikan ilmu tetapi lebih dari itu kan, karena kami disini juga sebagai orang kepercayaan dari pada wali murid untuk mendidik anak mereka, inilah yang menjadi tanggung jawab kami dan resiko dari pada tugas kami sebagai seorang pendidik, terus untuk sikap peduli anak pada teman, guru, dan lingkungan sekolah ini cukup baik, disini kami mulai membiasakan mereka untuk peduli pada teman-temannya dengan mengajarkan mereka untuk saling tegur sapa.”

Fenomena sikap egois, acuh tak acuh pada siswa serta bahasa mereka yang kerab menggunakan bahasa daerah masing-masing dan kadang keluar dari mereka kata-kata yang kasar merupakan hal yang menjadi salah satu yang mendasari kurangnya nilai toleransi, saling menghargai, saling percaya, dan saling membutuhkan pada siswa, yaitu kurangnya sikap kesadaran di dalam diri terhadap kepeduliaanya dengan sesama makhluk sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga telah diungkapkan oleh ibu Pujianti, S.Pd selaku wali kelas serta guru IPS VII yaitu:

“Sesungguhnya untuk keseluruhan sikap rasa kepedulian siswa guna membangun sikap pluralis siswa yang dibangun dan dikembangkan disekolah ini cukup baik, akan tetapi sebagian dari pada mereka masih sangat memerlukan perhatian khusus terhadap karakter mereka saat ini, masa remaja mereka yang seperti ini kita membutuhkan kesabaran dalam mendidik, jika kita keras maka akan sulit membangun hubungan dengan mereka, kemudian mereka juga tidak akan segan memberikan semacam julukankhusus kepada salah satu guru yang mereka anggap menakutkan, seperti yang pernah terjadi bahwa ada beberapa guru yang pernah dijuluki oleh murid-murid disekolah ini, sikap siswa di SMP Negeri 18 kota Bengkulu ini mereka suka sekali saling bully membuly, ejek-ejekan, berkelahi, ribut saat dikelas, masih ada yang berkata kasar danyang sulit untuk berbagi, ibu tidak bisa simpulkan sulit berbagi ini disebabkan oleh apa karena kita juga kurang mengetahui apa penyebabnya, apakah karena dasar kekurangan atau yang lainnya.”

Tekait dengan masalah-masalah yang timbul ditengah-tengah siswa seperti keterangan di atas. Hal ini telah diakui oleh Daffa Rizqi selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 18 kota Bengkulu yang menyatakan:

“Saya sebenarnya ibu, bukan tidak mau membantu kawan dalam keadaan susah, entah saat mereka memutuhkan bantuan bu, cuma kami kan mempunyai tugas masing-masing, ya jelas saya tidak mau mengerjakan diluar dari pada tugas saya ibu, karena saat giliran saya mereka juga terkadang tidak mau membantu bu, malahikut meledek dengan sebutan “anak yang tidak tau malu” seperti itu bu, ya walaupun saya juga tidak ikut jarang berbaur dengan yang lainbu.”

Ada juga pendapat siswi Selva Lasa Sabatini kelas VII mengatakan:

“Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah sehari-hari dirumah dan saya terkadang tidak sengaja bu memakai bahasa yang kurang sopan, karena sebagian dari teman saya juga terkadang memakai bahasa seperti itu, dan apabila saya atau teman saya yang berkata begitu kami merasa itu buka suatu yang kurang baik, karena saat itu juga yang lain juga sambil tertawa, sembari itu juga saling ledek buk, ya kami rasa tidak ada yang tersinggung ataupun yang marah dengan bercandaan kami yang begitu ya kami rasa itu bukan suatu hal yang salah buk,kami anggap itu hanya bercanda karena dengan begitu semua juga ikut tertawa ibu.”

PENUTUP

Kesimpulan

Pendekatan guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII yaitu menggunakan pendekatan individu secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru IPS memakai strategi pembelajaran afektif diantaranya yaitu: pola pembiasaan dan pola pemodelan. Terdapat dua cara untuk membentuk sikap pluralis yaitu dengan cara kegiatan spontan dan teguran/nasehat, kegiatan spontan dan teguran adalah dua cara yang paling sering dilakukan guru jika melihat siswa yang bertengkar dengan temannya dan juga ketika ada siswa yang tidak sopan terhadap gurunya maupun orang lain disekitarnya. Jika sudah ditegur tetapi masih melakukan perbuatan tersebut maka siswa akan di memberikan sanksi berupa hukuman yang bisa membuat siswa jera dan tidak lagi melakukannya, jika masih terus berlanjut maka tahap selanjutnya guru akan memanggil orang tua siswa ke sekolah.

1. Bentuk sikap pluralis siswa kelas VII terhadap teman dan lingkungan cukup baik, seperti siswa mampu meredam amarah saat siswa lain bercanda gurau meski kurang baik, siswa menyadari bahwa dirinya menjadi perhatian orang banyak ketika bertanya atau tampil di depan siswa yang lain, siswa malu untuk maju kedepan bila guru memintanya maju, ada beberapa siswa yang sering memperhatikan dan mencemooh siswa lain seperti gemuk, kurus, dan sebagainya. Banyak hal terjadi dikarenakan oleh beberapa hal yaitu faktor usia anak yang dihitung memasuki masa remaja, pengalaman diri sendiri,

penampilan diri, penampilan orang lain, kebiasaan didalam lingkungan rumah atau masyarakat.

2. Faktor pendukung dalam membentuk sikap pluralis siswa adalah adanya peran orang tua dan guru yang selalu memperhatikan sikap sosial siswa sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Faktor penghambat dalam membentuk sikap pluralis siswa adalah adanya pengaruh dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam pembentukan sikap pluralis yang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran yaitu sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah, pada masa seperti ini lebih mempererat jalinan hubungan kerja sama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung proses pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan para orang tua siswa serta guru-guru sekolah.
2. Kepada guru, menanamkan serta membentuk sikap pluralis siswa dengan melakukan suatu inovasi atau serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan guna untuk mengembangkan atau membentuk rasa toleransi dan saling menghargai baik dengan teman dan lingkungan pada siswa melalui berbagai program sekolah.
3. Kepada seluruh siswa, agar lebih meningkatkan kesadaran atau empati terhadap teman, guru, dan keadaan lingkungan sekitar kita, baik itu dengan sesama makhluk sosial maupun dengan kondisi atau keadaan lingkungan sekitar kita yang merupakan tempat tinggal kita.

DAFTAR PUSTAKA

Hardani, *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

Hasan Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*,(Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, Depdikbud, 2015).

Indiani, “Pendekatan Guru Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

Indiani, “Strategi Membentuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langdung, 30 Agustus 2022.

¹Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995).

Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Subhan Suwito, “Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

Subhan Suwito, “Strategi dan Program untuk Memberntuk Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langsung, 30 Agustus 2022.

Subhan, “Sikap Pluralis Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu”, Wawancara Langdung, 30 Agustus 2022.

Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*,(Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).